

## Tafsir Ayat Al-Qur'an tentang Kewajiban Belajar-Mengajar: Analisis Tematik QS. al-'Alaq (96) Ayat 1-5

\*<sup>1</sup>Sulkifi, <sup>2</sup>A. Nurul Muta'ali, <sup>3</sup>Nadila Putri, <sup>4</sup>Fajar, <sup>5</sup>Risma Handayani  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Soppeng, Indonesia  
email: \*<sup>1</sup>[sulkifli@staialgazalisoppeng.ac.id](mailto:sulkifli@staialgazalisoppeng.ac.id), <sup>2</sup>[anurulmutaali@gmail.com](mailto:anurulmutaali@gmail.com),  
<sup>3</sup>[nadilaputrii026@gmail.com](mailto:nadilaputrii026@gmail.com), <sup>4</sup>[hajar22603@gmail.com](mailto:hajar22603@gmail.com),  
<sup>5</sup>[rismahandayani@staialgazalisoppeng.ac.id](mailto:rismahandayani@staialgazalisoppeng.ac.id)

### Abstract

The first revelation of the Qur'an, QS. Al-'Alaq verses 1-5, serves as the epistemological foundation of Islam, positioning intellectual activity as a primary priority. This article aims to deeply examine the obligation of teaching and learning through the lens of classical and contemporary interpretations. Employing a qualitative method with a library research approach, this study synthesizes various perspectives from exegetes such as Ibn Kathir, Ath-Thabari, Buya Hamka, and Quraish Shihab. The findings indicate that the command "iqra'" (to read) is not merely textual but encompasses the observation of the universe and self-understanding rooted in monotheism (*bismi rabbika*). Furthermore, the verses emphasize the role of literacy (symbolized by the "qalam" or pen) as a crucial instrument in civilizational transformation, which remains highly relevant in addressing educational challenges in today's digital era.

**Keywords:** *QS. Al-'Alaq 1-5, Islamic Education, Obligation to Learn, Thematic Interpretation*

### Abstrak

Wahyu pertama dalam Al-Qur'an, QS. Al-'Alaq ayat 1-5, merupakan fondasi epistemologi Islam yang menempatkan aktivitas intelektual sebagai prioritas utama. Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam mengenai kewajiban belajar dan mengajar melalui perspektif tafsir klasik dan kontemporer. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka (*library research*), penelitian ini mensintesis berbagai pemikiran mufasir seperti Ibnu Katsir, Ath-Thabari, Buya Hamka, hingga Quraish Shihab. Hasil kajian menunjukkan bahwa perintah *iqra'* (membaca) tidak hanya bersifat tekstual, namun mencakup pengamatan alam semesta dan pemahaman diri yang berlandaskan tauhid (*bismi rabbika*). Ayat ini juga menegaskan peran literasi (simbol *qalam*) sebagai instrumen krusial dalam transformasi peradaban, yang tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital saat ini.

**Kata Kunci:** *QS. Al-'Alaq 1-5, Pendidikan Islam, Kewajiban Belajar, Tafsir Tematik*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun martabat manusia. Dalam Islam, urgensi pendidikan ditegaskan langsung oleh Allah Swt. melalui wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw di Gua Hira,

yakni QS. Al-'Alaq ayat 1-5. Menariknya, perintah pertama yang diturunkan bukanlah tentang tata cara ibadah ritualistik seperti shalat atau puasa, melainkan perintah untuk "membaca" (*iqra'*). Hal ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai kunci utama untuk mengenal Tuhan dan alam semesta (Fellanika Destiani et al., 2025).

Kewajiban menuntut ilmu bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan bagi setiap Muslim. Namun, di era digital saat ini, pemaknaan terhadap proses belajar-mengajar seringkali terjebak pada formalitas belaka (Zein Damanik et al., 2025). Oleh karena itu, kembali menggali nilai-nilai pendidikan dalam QS. Al-'Alaq melalui berbagai sudut pandang tafsir menjadi sangat krusial untuk mengembalikan ruh pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Zainab & Sarwadi Sulisno, 2025).

Jika ditelaah lebih dalam, kata *iqra'* dalam tafsir klasik seperti *Tafsir Ibnu Katsir* hingga penafsiran kontemporer seperti *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab, memiliki makna yang jauh melampaui sekadar membaca teks tertulis (*ayat qaulyah*). Perintah ini mencakup instruksi luas untuk membaca, meneliti, dan mengamati fenomena alam serta sosial (*ayat kauniyah*), sekaligus melakukan refleksi spiritual terhadap diri sendiri. Perluasan makna ini menegaskan bahwa seorang pembelajar dituntut untuk menjadi pengamat yang kritis terhadap realitas di sekitarnya. Dengan demikian, proses belajar tidak boleh terisolasi di dalam ruang kelas formal, melainkan harus menyatu dengan realitas kehidupan dan perkembangan sains (Damanik & Azmi, 2025).

Selanjutnya, frasa "*bismi rabbika*" (dengan nama Tuhanmu) pada ayat pertama hadir sebagai jangkar moral sekaligus solusi atas tantangan etika di era digital. Di tengah banjir informasi dan maraknya hoaks saat ini, proses *iqra'* yang tidak dibersamai dengan nilai ketuhanan akan melahirkan kecerdasan yang destruktif. Literasi digital yang etis hanya dapat terwujud jika aktivitas intelektual didasari oleh kesadaran transendental – bahwa ilmu pengetahuan adalah amanah yang harus digunakan untuk membawa kemaslahatan bagi alam semesta

(*rahmatan lil 'alamin*), bukan untuk memanipulasi atau menyebarkan kebencian (Hanifah et al., 2025).

Kesadaran moral ini diperkuat oleh ayat kedua yang mengingatkan hakikat penciptaan manusia dari segumpal darah (*min 'alaq*). Para ahli tafsir menekankan bahwa penyebutan asal-usul yang lemah ini berfungsi sebagai rem spiritual agar manusia tidak terjerumus dalam kesombongan intelektual setelah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui kombinasi kesadaran silsilah penciptaan dan instruksi literasi yang etis, QS. Al-'Alaq ayat 1-5 berhasil menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Pada akhirnya, revitalisasi tafsir ini menjadi kunci penting bagi umat manusia untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah yang terus bergerak dari kegelapan ketidaktahuan menuju cahaya kebenaran sepanjang hayat (Fellanika Destiani et al., 2025).

Keluhuran ilmu yang dicapai melalui proses literasi tersebut juga harus diimbangi dengan kesadaran akan hakikat kemanusiaan sebagaimana yang diisyaratkan pada ayat kedua, yaitu penciptaan manusia dari segumpal darah (*min 'alaq*). Para ahli tafsir menekankan bahwa penyebutan asal-usul yang biologis dan rapuh ini berfungsi sebagai pengingat eksistensial agar manusia tidak jatuh ke dalam lubang kesombongan intelektual setelah mereka menguasai sains dan teknologi. Kesadaran akan asal-mula yang lemah ini menjadi fondasi karakter yang sangat penting dalam membentuk figur ilmuwan atau pembelajar yang *tawadu'* (rendah hati). Melalui integrasi antara ketajaman berpikir dan keluhuran budi, pendidikan Islam berhasil menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, serta menuntut lahirnya aktivitas literasi yang etis dan bertanggung jawab di tengah tantangan zaman yang kian kompleks (Adawiah, R., & Robbaniyah, n.d.).

Secara keseluruhan, wahyu pertama dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 bukan hanya menandai dimulainya peradaban Islam melalui instruksi intelektual, tetapi juga menjadi fondasi filosofis yang menegaskan hakikat manusia sebagai makhluk pembelajar yang dinamis. Dengan menghapus dikotomi antara ilmu agama dan

duniawi, ayat-ayat ini menuntut literasi yang etis, terutama di tengah tantangan era digital yang sering mengaburkan nilai-nilai asli pencarian ilmu. Kembali menelaah penafsiran ulama menjadi kunci untuk merevitalisasi ruh belajar-mengajar, sehingga umat manusia dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah yang terus bergerak dari kegelapan ketidaktahuan menuju cahaya kebenaran sepanjang hayat (Fellanika Destiani et al., 2025).

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis konten (*content analysis*). Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu menghimpun ayat-ayat yang bertema sama kemudian menganalisisnya melalui referensi primer dan sekunder. Sumber data primer merujuk pada teks al-Qur'an surah al-Alaq ayat 1-5, sementara sumber sekunder mencakup literatur tafsir seperti *Tafsir Al-Mishbah*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Azhar*, dan artikel jurnal ilmiah terkait (Rabiatul Adawiah, 2024). Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk merumuskan konsep kewajiban belajar-mengajar yang komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ  
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".

Ayat pertama dimulai dengan kata *Iqra'* yang secara bahasa berarti membaca, menelaah, atau mendalami. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban belajar dan mengajar harus dilakukan berulang kali supaya apa yang kita pelajari dan apa yang kita ajarkan dapat tertanam di dalam hati kita. Kandungan secara besar dalam surat Al 'Alaq adalah penjelasan tentang penciptaan manusia dan

karunia Allah dalam mengajarkan ilmu kepadam manusia yang sebelumnya tidak kita ketahui. Maka dari apa yang sudah kita pelajari dan ketahui masing-masing dari diri kita secara individu mempunyai kewajiban untuk mengajar sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana konsep Al-Qur'an yang terjaga kemurniannya, dalam keilmuan belajar dan mengajar dilakukan secara terus menerus sehingga mata rantainya tidak terputus. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa objek dari perintah membaca ini tidak disebutkan secara spesifik agar mencakup segala hal yang bermanfaat bagi manusia, baik itu ayat *kauniyah* (alam semesta) maupun ayat *qauliyah* (wahyu tertulis).

Namun, proses membaca ini harus dibarengi dengan frasa *bismi ra bbika* (dengan nama Tuhanmu). Ini mengisyaratkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak boleh sekuler. Belajar adalah aktivitas ibadah yang harus menghubungkan makhluk dengan Sang Pencipta (Rabiatul Adawiah, 2024) . Tanpa landasan tauhid, ilmu pengetahuan berisiko membuat manusia menjadi sombong dan jauh dari nilai etika.

Pada ayat kedua, Allah menyebutkan penciptaan manusia dari *'alaq* (segumpal darah). Menurut kajian tafsir, penyebutan asal-usul manusia yang rendah ini bertujuan agar manusia tetap rendah hati dalam menuntut ilmu (Putri Ayuni, 2024). Ilmu yang luas seharusnya membawa manusia pada kesadaran akan keterbatasan dirinya di hadapan kemuliaan Allah yang disebutkan pada ayat ketiga sebagai *Al-Akram* (Yang Maha Pemurah).

Ayat keempat memperkenalkan konsep *qalam* (pena). Pena adalah simbol literasi, dokumentasi, dan teknologi. Allah mengajarkan manusia melalui perantara pena, yang berarti manusia wajib melakukan kodifikasi ilmu agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Di sinilah letak kewajiban mengajar; setiap ilmu yang telah "dibaca" dan "ditulis" wajib didiseminasikan kepada orang lain (Hanifah et al., 2025).

Quraish Shihab dalam tafsirnya mengenai surat Al-Alaq ayat 1-5 menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara ilmu duniawi dan ilmu agama

dalam Pendidikan. Ia menekankan bahwa Pendidikan yang baik tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan spiritual yang tinggi. Dalam konteks Pendidikan Islam di keluarga, Quraish Shihab menegaskan bahwa ajaran Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu tanpa batas. Dalam konteks keluarga, pemikiran ini menekankan bahwa orang tua memiliki kewajiban utama sebagai pengajar pertama bagi anak-anaknya. Mengajar bukan hanya tugas guru di sekolah, melainkan tanggung jawab setiap individu yang memiliki pemahaman terhadap kebenaran (Lorens et al., 2024).

Tantangan menuntut ilmu saat ini bukan lagi pada kelangkaan informasi, melainkan pada kemampuan memfilter informasi yang benar. QS. Al-'Alaq memberikan panduan bahwa belajar harus dilakukan secara bertahap dan sistematis (Firnanda et al., 2025). Literasi digital yang sehat adalah manifestasi modern dari penggunaan *qalam* di masa lalu (Zein Damanik et al., 2025).

**Tabel 1.** Perbandingan Karakteristik Tafsir Klasik dan Kontemporer  
 (QS. Al-Alaq 1-5)

No	Dimensi Analisis	Tafsir Klasik (Ath-Thabari & Ibnu Katsir)	Tafsir Kontemporer (Al-Azhar & Al-Mishbah)
1.	Fokus Utama	Menekankan aspek <i>riwayah</i> (hadis), <i>asbabun nuzul</i> , dan aspek kebahasaan yang tekstual.	Menekankan aspek <i>dirayah</i> (rasio), konteks sosiologis, dan relevansi kemanusiaan.
2.	Makna <i>Iqra'</i>	Perintah membaca wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara harfiah.	Perintah membaca yang luas: mencakup membaca teks, alam semesta, fenomena sosial, dan diri sendiri.
3.	Konsep ' <i>Alaq</i>	Menjelaskan fase biologis janin (segumpal darah) sebagai bukti	Menekankan sisi antropologis; manusia berasal dari sesuatu yang

		kekuasaan penciptaan Allah.	rendah namun dimuliakan melalui ilmu.
4.	Makna <i>Al-Qalam</i>	Pena fisik yang digunakan untuk menuliskan wahyu dan catatan manusia.	Simbolisasi teknologi, media literasi, dan alat transmisi peradaban yang terus berkembang.
5.	Metode Penyampaian	Deduktif dan sangat terikat pada riwayat para sahabat dan tabiin.	Induktif, diskursif, dan menghubungkan teks dengan realita kehidupan modern.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya pergeseran paradigma dari tafsir klasik yang cenderung bersifat tekstual-biologis menuju tafsir kontemporer yang lebih kontekstual-fungsional. Jika mufasir klasik seperti Ibnu Katsir menekankan bahwa ilmu adalah sarana mengenal hukum Allah, maka mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab dan Buya Hamka memperluasnya sebagai sarana memanusiaikan manusia dan membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

## KESIMPULAN

Belajar merupakan kewajiban teologis yang mendasar bagi setiap manusia, karena menuntut ilmu menjadi langkah awal untuk mengenal Allah secara lebih mendalam. Oleh sebab itu, setiap aktivitas intelektual hendaknya berlandaskan nilai-nilai ketuhanan agar proses pembelajaran tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga mempererat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Dalam proses tersebut, keseimbangan literasi memegang peranan penting, baik melalui penggunaan pena tradisional maupun teknologi modern sebagai sarana untuk menjaga keberlanjutan ilmu pengetahuan. Media-media tersebut memungkinkan pengetahuan dapat diakses, dipelihara, dan dikembangkan secara berkelanjutan di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung. Lebih dari sekadar pengembangan diri, belajar juga melahirkan tanggung jawab sosial, yakni menyebarkan ilmu kepada orang lain sebagai wujud peran moral manusia sebagai khalifah di bumi yang bertugas menebarkan kebaikan dan pengetahuan demi

kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, pendidikan sepanjang hayat menjadi bukti bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk pembelajar yang senantiasa bergerak dari kegelapan ketidaktahuan menuju cahaya kebenaran. Proses ini berlangsung secara terus-menerus, mendorong setiap individu untuk terus belajar tanpa dibatasi oleh usia maupun waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R., & Robbaniyah, Q. (2024). Urgensi Belajar dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *IJER: Indonesian Journal of Educational Research*, 38-51.
- Ayuni, P., Sujarwo, H. A., Rambe, M. S., & Pd, M. (2024). Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Mishbah. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 37-45.
- Bakar, A. S. A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1-5 (Telaah pemikiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah). *Inspiratif Pendidikan*, 11(2), 363-377.
- Damanik, M. Z., & Azmi, F. N. (2025). Tafsir QS Al-'Alaq: 1-5 Dalam Menjawab Tantangan Menuntut Ilmu Di Era Digital. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 552-558.
- Destiani, F., Fauziyah, H., Soleha, I., & Aziz, A. (2025). Hakikat Manusia dan Pendidikan dalam QS Al-'Alaq Ayat 1-5. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*, 2(2), 139-162.
- Firnanda, R., Syibly, M. R., & Nah, J. (2025). tafsir Ayat Pendidikan Dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer; Analisis Surat Al-'Alaq Ayat 1-5. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 49-63.
- Fitrah, A., Amanilla, B., Rafidi, R., & Ridwan, A. R. (2026). Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kewajiban Belajar Mengajar. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 3(1), 65-75.
- Hanifah, H., Fransiska, R. E., Siregar, R., & Yuli, H. (2025). Penafsiran tentang kewajiban belajar dan mengajar. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 17-26.
- Hidayat, S., & Muthoifin, S. H. I. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berkemajuan Dalam QS Al-Alaq Ayat 1-5 (Kajian Tafsir Tarbawi Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Mishbah)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Lorens, X., Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Telaah Pemikiran Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Mishbah Surah Al-Alaq Ayat 1-5 dalam Pendidikan Islam di Keluarga. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(3), 1881-1888.
- Mirza, I., & Badruzaman, T. I. (2025). Kajian Tematik Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an

tentang Kewajiban Belajar: Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(1).

Nur, K., Ubaidillah, U., Sholikhah, S., Lailatul, S., & Markhaban, A. (2025). Kewajiban Belajar dalam Al-Qur'an: Telaah QS. Al-'Alaq Ayat 1-5. *Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 15(1), 9-17.

Putri, A., Alfiansyah, M., Panjaitan, S. A., Siregar, A. R. P., & Ginting, A. M. B. (2023). Perintah Belajar dan Mengajar dalam QS Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ath-Thabari. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 7(3), 157-165.

Tiara, A., & Della Marsya, P. R. A. T. A. M. A. (2024). Menganalisis Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Tentang Belajar Berdasarkan Tafsir Tarbawi. *IHSANIKA Учредителю: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ibnu Sina Ajibarang*, 2(3), 183-206.

Zainab, Z., & Sulisno, S. (2025). Menuntut Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits: Telaah terhadap Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 dan Hadis Riwayat Al-Baihaqi. *Al-Hudaya: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Pendidikan*, 1(04), 150-161.